

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap manusia dari lahir sampai akhir hidupnya. Dengan belajar manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar dapat dilakukan di rumah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan pekerjaan dan di lingkungan sekolah. Menurut Slameto (2010:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Abdilah (Aunurrahman, 2009:35) Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri yang didapatkan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap siswa memperoleh prestasi belajar yang berbeda-beda, sesuai dengan ketekunan mereka dalam belajar. Apabila siswa tekun dalam belajar maka siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang bagus, tetapi jika siswa tidak tekun dalam belajar maka akan mendapatkan prestasi belajar yang kurang bagus. Menurut Arifin (2011:12) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Menurut Mulyasa (2014:189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Arifin (2011:12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu pengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil usaha seseorang yang diperoleh setelah melakukan proses belajar sebagai hasil pengalaman sendiri.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tentunya memiliki fungsi yang akan berdampak bagi siswa. Menurut Arifin (2011:12) prestasi belajar mempunyai fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instansi pendidikan. Indikator intern dalam arti bawah prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bawah tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dengan melihat prestasi belajar, guru dapat melihat kemajuan-kemajuan belajar yang dialami siswa dan dapat melihat tujuan pembelajaran yang sudah dicapai, sehingga guru dapat merencanakan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

d. Prinsip-prinsip Pengukuran Prestasi Belajar

Hasil tes merupakan salah satu informasi penting untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran. Tes prestasi yang layak tentunya dapat diperoleh apabila penyusunannya didasari oleh prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku. Gronlund (Azwar,

2011:18), merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Realiabilitas tes prestasi harus disesuaikan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dari prinsip-prinsip dasar pengukuran tes prestasi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah tes harus sesuai dengan apa yang akan diukur sehingga memberikan informasi yang benar.

e. **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Setiap siswa memiliki ketekunan dalam belajar yang berbeda-beda. Ketekunan belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung. Menurut Syah (2010:129), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) *Factor internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) *Factor eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan

metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi satu sama lain.

Ketiga faktor diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah, apalagi disertai sakit kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun berkhirang atau tidak berbekas dan prestasi belajar akan menurun.

Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sanagta dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingakt kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang

rendah akan menyulitkan dalam menyerap informasi dan akan menurunkan rasa percaya diri siswa.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

(1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut Reber (Syah, 2010:131) Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin baik pula dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semakin besar untuk meraih prestasi tinggi. Sebaliknya, semakin rendah intelegensi seorang siswa maka semakin buruk pula dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semakin kecil peluang untuk meraih prestasi tinggi.

(2) Sikap siswa

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut dan akan membawa hal positif bagi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa kepada guru dan mata pelajaran yang disampaikan guru, apabila jika diiringi oleh kebencian kepada guru atau kepada suatu mata pelajaran tertentu dapat menimbulkan kesulitan belajar yang nantinya akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

(3) Bakat siswa

Bakat erat kaitannya dengan kemampuan setiap individu dalam melakukan tugas tertentu tanpa banyak latihan. Menurut Chaplin dan Reber (Syah, 2010:133) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya, hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki

anaknyanya. Pemaksaan kehendak terhadap siswa, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

(4) Minat siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2010:133) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu yang mereka sukai. Siswa yang menaruh minat pada suatu pelajaran maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak terhadap mata pelajaran tersebut dari pada siswa lainnya.

(5) Motivasi siswa

Setiap siswa membutuhkan motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Syah (2010:134) Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya

melakukan tindakan belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, guru, suri tauladan orang tua dan peraturan sekolah.

Menurut Slameto (2010:99) ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- (a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- (b) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- (c) Memberikan ganjaran kepada prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan
- (d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, guru juga dianjurkan untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Dengan pemberian motivasi belajar kepada siswa diharapkan siswa dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa, sehingga siswa lebih rajin dalam belajar dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidika dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Semua hal dapat membawa dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Misalnya, apabila guru menjadi suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi pakegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa semakin baik hasilnya. Guru dituntut untuk menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

materi yang disampaikan supaya proses belajar mengajar lebih menarik dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Manusia hidup di dunia ini sangat tergantung dengan alam, manusia memanfaatkan alam untuk tempat tinggal dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua hal yang ada di alam dapat dipelajari melalui suatu ilmu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Manusia dianjurkan untuk mempelajari alam agar mereka tidak memanfaatkan alam dengan semauanya mereka sendiri. Menurut Trianto (2010:136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang berasal dari bahasa Inggris 'science'. Kata 'science' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin 'scientia' yang berarti saya tahu. 'Science' terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan social) dan natural science (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti IPA.

Kardi dan Nur (Trianto 2010:136) menjelaskan bahwa IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Wahyana (Trianto 2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari tentang alam dan gejala-gejala di dalamnya. Secara umum IPA terbagi atas tiga bidang dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia. Pada jenjang sekolah dasar Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA ini diajarkan menjadi satu, dimana biologi, fisika dan kimia dikemas dalam satu mata pelajaran IPA. Akan tetapi, di SMP atau SMA mata pelajaran IPA ini dipisah-pisah sesuai dengan bidang dasarnya.

b. Hakikat IPA

Menurut Donosepoetro (Trianto, 2010:137) menjelaskan bahwa pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu IPA juga dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. IPA sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. IPA sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. IPA sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*). Menurut Trianto (2010:137) secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi menurut Depdiknas (Trianto, 2010:138):

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- 3) Memepsiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari fungsi dan tujuan tersebut semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan saja, tetapi lebih memerhatikan keteraturan di alam semesta akan meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang Maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA ini merupakan sarana bagi peserta didik untuk dapat mengetahui keagungan Allah, supaya yakin bahwa Allah itu maha dahsyat sehingga dapat meningkatkan keimanan serta melatih peserta didik untuk memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam dan menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini.

c. Hakikat Pembelajaran IPA

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penarikan teori dan konsep. Menurut Trianto (2010:141) hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, menurut Laksmi (Trianto, 2010:141) nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan menurut Laksmi (Trianto, 2010:142) menyebutkan bahwa pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah;
- 3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
- 4) Mendidik siswa untuk menangani, mengetahui cara kerja serta menghagai para ilmuwan penemunya;
- 5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan

Mata pelajaran IPA di sekolah memberikan pengetahuan siswa tentang dunia sebagai tempat hidup dan mengajarkan manusia dalam bersikap dengan alam, sehingga alam tetap terjaga.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Joice (Trianto,2010:52) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Pemilihan model ini dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Ketika tujuan pembelajaran telah dirumuskan maka antara model yang dipilih harus sejalan dengan tujuan yang akan dicapai. Antara model dan tujuan jangan bertolak belakang, artinya model harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)

a. Pengertian *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR)

Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually, dan Repetition*. Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Menurut

Suherman (Shoimin, 2014: 29), *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

Menurut Dave Meier (Shoimin, 2014: 29) *Intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Intelektually* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Menurut Suherman (Shoimin 2014: 29) *Repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dalam memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

b. Langkah-langkah menggunakan model AIR

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan apabila menggunakan model pembelajaran AIR. menurut Shoimin (2014:30) langkah-langkah menggunakan model AIR yaitu:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota
- 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*)

- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*)
- 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetititon*).

Pembelajaran AIR dalam penelitian ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat mereka pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan beberapa pertanyaan saat proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih menggunakan kemampuan berfikirnya dan materi yang disampaikan akan lebih dipahami siswa, nantinya prestasi belajar siswa akan meningkat.

c. Kelebihan dan kelemahan model AIR

Setiap model pembelajaran terdapat beberapa kelebihan. Menurut Shoimin (2014: 30) kelebihan model pembelajaran AIR, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Selain menyebutkan kelebihan dalam model pembelajaran AIR, dalam buku tersebut juga menjelaskan beberapa kelemahan model pembelajaran AIR.

Menurut Shoimin (2014:31) kelemahan model pembelajaran AIR sebagai berikut:

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
- 2) Mengemukakan masalah yang berlangsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

Untuk mengantisipasi kelemahan yang ada guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Menguasai materi, supaya guru dapat mengkondisikan kelas agar seluruh siswa aktif dalam dalam kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Berberapa penelitian yang relevan dengan penelitain yang akan dilakukan, dengan kesamaan menggunakan model pembelajaran yang akan diteliti. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini. Berikut penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian oleh Deasy Vivta Rini, dkk pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung dengan judul penelitian Model

Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Penggunaan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada penelitian ini diterapkan pada pembelajaran tematik. Hasil penelitian pada siklus I presentase hasil belajar kognitif 63,15% dan pada siklus II presentase hasil belajar kognitif 78,94%. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Penelitian oleh Devy Sundari, dkk pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNS dengan judul Penerapan Model AIR *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Dengan Media Manipulatif Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 4 Tamanwinangu. Hasil penelitian pada siklus I presentasi hasil belajar 63,39% dan pada siklus II presentase hasil belajar 78,26%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian oleh Vant dat Tran dengan judul *The Effects of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *Cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi pendidikan yang signifikan lebih tinggi.

“The results showed that after approximately 8 weeks students who were instructed using cooperative learning achieved significantly higher scores on the achievement and knowledge retention.”

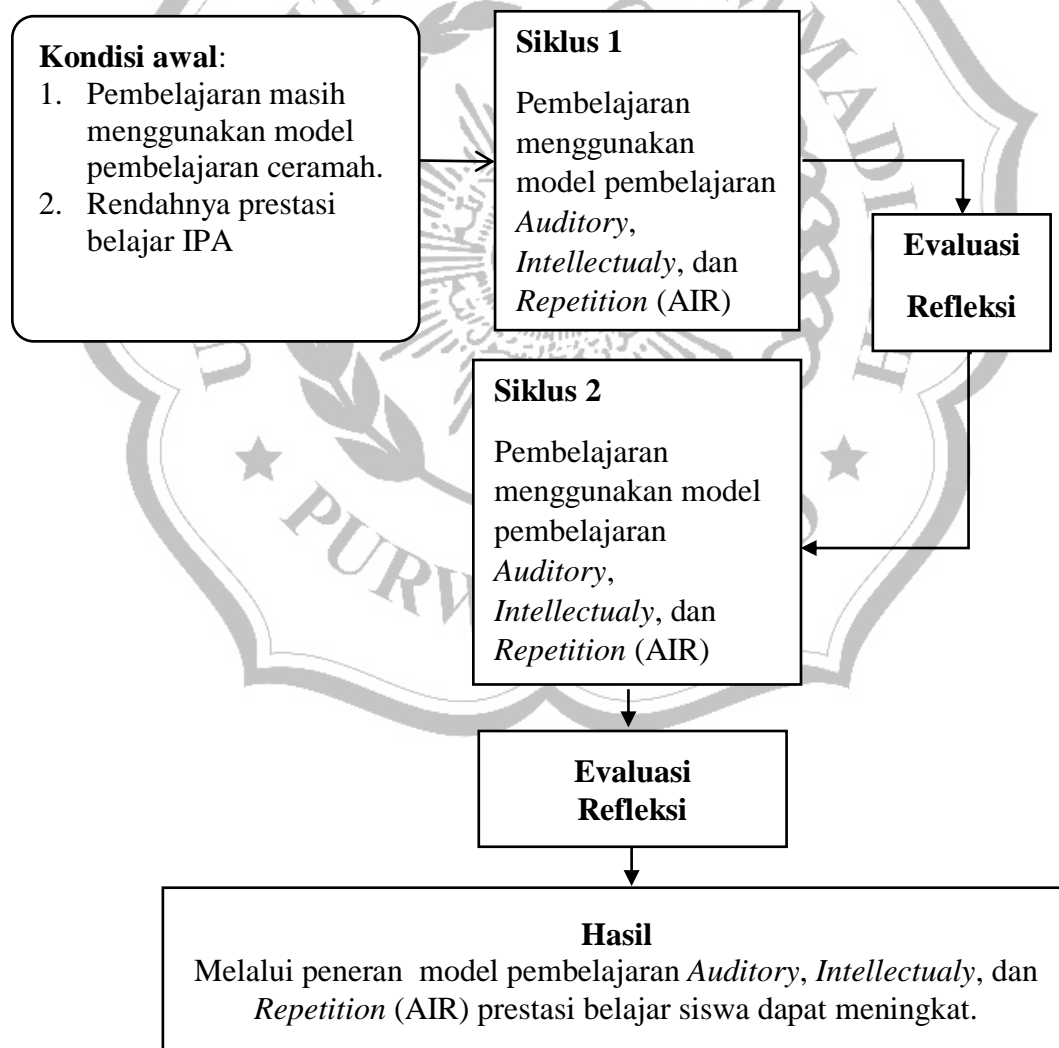
Artinya bahwa hasil penelitian menunjukkan setelah sekitar 8 minggu siswa yang diinstruksikan menggunakan pembelajaran kooperatif mencapai nilai yang signifikan lebih tinggi pada prestasi dan sikap pembelajaran.

Berdasarkan jurnal penelitian di atas model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) termasuk dalam *cooperative learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian menggunakan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada materi peristiwa alam beserta dampaknya yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Karangbanjar.

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu bentuk proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, setiap proses belajar tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Adanya permasalahan yang dirasakan oleh guru kelas V SD Negeri Karangbanjar, yaitu rendahnya prestasi belajar IPA kelas V membuat guru risau. Saat proses pembelajaran, siswa cenderung berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi, hal ini dapat berdampak buruk bagi siswa dan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. berdasarkan masalah tersebut guru dan peneliti merasa perlu memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan. Diskusi yang dilakukan oleh guru dan peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar siswa.

Melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut diharapkan akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. kerangka berpikir peneliti disajikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah melalui pembelajaran dengan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam Beserta Dampaknya

